

STUDI LITERATUR: *PUBLIC SPEAKING* MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI
PESERTA DIDIK

TRI KUNTORO^{1)*}, YULLIAN RACHMAT YUDHI SENTAUZA²⁾, RISKI
ROSMAWANTI³⁾, YOSSY RIZQIYANI⁴⁾, ANISATUL HAMIDAH⁵⁾, DINI SUKMA
ARIYANI⁶⁾, MUHAMAD SOFIAN HADI⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7)}Universitas Muhammadiyah Jakarta

*ppg.trikuntoro34@program.belajar.id

ABSTRAK

Keterampilan abad 21 yang melekat pada peserta didik salah satunya menuntut kepercayaan diri dalam keterampilan berkomunikasi. Implementasi keterampilan berkomunikasi dapat diwujudkan dengan adanya pembelajaran *public speaking*. *Public speaking* diperlukan dalam proses pembelajaran sebagai penunjang pemikiran kritis peserta didik agar diskusi dalam proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan urgensi guru matematika dalam pembelajaran *public speaking* untuk membangun kepercayaan diri peserta didik. Adapun metode penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah penulis sebagai key informan dan obyek. Hasil penelitian menunjukkan pelatihan *public speaking* bagi peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik terutama pada saat pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Komunikasi, *Public speaking*, Kepercayaan diri

ABSTRACT

One of the 21st century skills inherent in students requires confidence in communication skills. The implementation of communication skills can be realized by learning public speaking. Public speaking is needed in the learning process as a support for students' critical thinking so that discussions in the learning process go well. The purpose of this study is to describe the urgency of math teachers to train public speaking in building students' self-confidence. The method of this research is library research. The research subjects in this study were the authors as key informants and objects. The results of the study show that public speaking training for students can increase students' self-confidence and communication skills, especially when learning in class.

Keywords: Communication, Public speaking, Confidence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal utama yang perlu diayomi oleh peserta didik. Sebagaimana yang tertuang dalam RUU SISDIKNAS yakni peserta didik diwajibkan belajar selama 13 tahun (Lubis & Sitanggang, 2023). Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki nilai manfaat bagi peserta didik salah satunya untuk mengetahui *skill* yang ada di dalam diri peserta didik.

Soft skills identik dengan ranah sikap atau nilai (Wahsun, 2023). Salah satu *soft skill* yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yakni komunikasi. Komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia untuk menyampaikan informasi, ide-ide ataupun gagasan kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (Riswandi, 2009). *Skill* komunikasi diperlukan dalam proses pembelajaran sebagai penunjang pemikiran peserta didik agar diskusi dalam proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Selain itu, Keterampilan komunikasi merupakan pendukung pembelajaran dimana peserta didik dapat memiliki kepercayaan diri yang dapat menjadi pengembangan bagi dirinya untuk mengemukakan pendapat dan

menghargai perbedaan di dalam ruang lingkup masyarakat dan yang terkhusus dalam lingkup sekolah. Keterampilan berkomunikasi ini disebut dengan *Public Speaking*.

Menurut Zainal (2022) *Public Speaking* merupakan proses berbicara di depan umum atau khalayak untuk menyampaikan informasi, menghibur dan mempengaruhi audience. *Public speaking* merupakan suatu keterampilan yang terlihat mudah namun pada pelaksanaannya sulit. berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri (2019) peserta didik dikalangan pelajar sekolah menengah pertama (SMP) memiliki ketekutan dan kecemasan berbicara yang tinggi di depan kelas sebesar 61%. Selain itu, menurut penelitian Adzani (2018) tingkat kemampuan *public speaking* masih rendah, yang ditunjukkan dengan masih banyaknya Peserta didik yang pasif dalam pembelajaran di kelas. Dari persentase penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya *treatment* bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang menuntut peserta didik mampu untuk berkomunikasi secara baik adalah pembelajaran matematika. Mata pelajaran matematika harus dapat mengakomodasi pembelajaran yang berdasarkan *Student Centered Learning (SCL)*. Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan mengaktifkan peserta didik dalam keterlibatannya dikelas. Dalam pembelajaran matematika proses pembelajaran tak hanya berhenti pada proses penghafalan saja, tetapi Peserta didik harus aktif dalam komunikasi dua arah dengan guru untuk mengutarakan pendapatnya mengenai objek yang tengah dipelajari. SCL juga menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik. SCL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, sebesar 55% peserta didik tingkat minatnya naik dalam pembelajaran matematika dari awalnya hanya 35% saja (Riza Harahap et al., 2022). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan urgensi guru matematika dalam pembelajaran *Public speaking* untuk membangun kepercayaan diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan studi literatur. Subjek penelitiannya adalah penulis sebagai *key informan* dan obyek penelitiannya berupa artikel yang berkaitan dengan pelatihan *public speaking* dalam peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik terutama saat berbicara di depan kelas saat pembelajaran matematika dengan cara mengkaji, mencatat dan mengelola jurnal-jurnal yang berkaitan. Jurnal-jurnal tersebut dipilih dan digunakan kriteria khusus untuk mendapatkan data yang relevan. Kriteria penelitian studi pustaka diantaranya yaitu (1) terdapat nama penulis, (2) terdapat judul penelitian, dan (3) Relevan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan *soft file* artikel maupun naskah cetak sebagai instrumennya. Adapun sumber studi kepustakaan pada penelitian ini diambil dari artikel yang bersumber dari jurnal dengan keyword berupa *public speaking*, komunikasi dan pembelajaran matematika

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas masalah-masalah pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan komunikasi, *public speaking*, dan kepercayaan diri. Menurut Hardyanti & Maro (2021) dalam penelitiannya mengatakan secara umum komunikasi terdiri dari dua jenis yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Hasil riset menunjukkan bahwa komunikasi non verbal ditunjukkan sebesar 35%. *Public speaking* merupakan gabungan dari komunikasi verbal dan non verbal. terdapat kesamaan dalam dua hal tersebut yaitu keduanya membutuhkan keahlian yang sama yang digunakan dalam percakapan seperti biasanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Grace Swestin (2012). Peneliti menyatakan bahwa berbeda dengan percakapan biasa yang audiensnya hanya satu atau sedikit orang, *public speaking* memiliki audiens yang relatif banyak. Umumnya audiens pada *public speaking* berjumlah 10-12 orang hingga ratusan, ribuan, bahkan jutaan orang. Terdapat dua macam audiens pada *public speaking*, yaitu *immediate audience* atau audiens langsung, yakni mereka yang terlibat secara langsung pada pesan yang disampaikan *public speaker*. Yang kedua ialah *remote audience* yakni audiens jarak jauh, mereka tidak terlibat secara langsung oleh pesan yang disampaikan oleh pembicara. Misalnya, seorang guru berbicara di depan kelas dengan jumlah Peserta didik di kelas ada 20 orang yang mendengarkan. Namun, setelah sekolah usai, anak-anak ini kemudian bercerita kepada teman-temannya yang lain mengenai informasi yang telah ia dapatkan dari gurunya tersebut. Pada akhirnya, ada lebih dari 20 orang yang mendengar. Peserta didik di kelas disebut sebagai *immediate audience*, sedangkan Peserta didik yang mendengarkan pesan di luar kelas disebut *remote audience* (Swestin & Primasanti, 2012).

Grace dan Kartika menyebut bahwa audiens merupakan pihak yang mendapatkan pengaruh dari pesan yang disampaikan oleh *public speaker*, oleh karenanya *speaker* harus benar-benar memperhatikan siapa audiensnya. Dalam *public speaking*, seorang *speaker* tetap harus melakukan *audience research* walaupun ia sudah mahir. *Audience research* merupakan kegiatan untuk meneliti, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan siapa audiensnya. Jika audiens belum dikenal sama sekali, biasanya riset dilakukan dengan cara menelepon pihak penyelenggara acara untuk mendapatkan informasi mengenai siapa audiensnya, informasi yang dicari misalnya jumlah, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain. Informasi mengenai audiens juga dapat dilakukan pencarian melalui internet atau membaca referensi mengenai kelompok audiens tersebut (Swestin & Primasanti, 2012).

Hardyanti & Maro (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa inti dari pendampingan atau pelatihan *public speaking* adalah berupaya untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Walaupun peserta didik termasuk ke dalam peserta didik yang ahli di bidang eksak, namun kemampuan *public speaking* tetap dirasa perlu untuk menguatkan rasa kepercayaan diri mereka. Seiring dengan penguasaan kemampuan komunikasi yang baik maka karakter mereka akan terlihat lebih kuat. Hal ini terdiri dari keberanian peserta didik ketika harus berbicara spontan di depan kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nara Setya Wiratama pada tahun 2021, mengatakan bahwa *Public Speaking* saat ini menjadi suatu kebutuhan seseorang jika menginginkan kesuksesan dalam kehidupannya. *Public Speaking* bukan hanya diperuntukkan bagi kalangan elit saja, tetapi juga siapa saja yang menginginkan dirinya maju dalam hidupnya. Salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia dibekali perangkat alat komunikasi lisan yang lengkap oleh Tuhan YME. Dengan perangkat ini, manusia dengan mudah berhubungan dengan orang lain. *Public Speaking* ini menjadi disiplin ilmu dalam komunikasi publik (Wiratama, 2021). Dari penjelasan yang tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *public speaking* dapat diartikan sebagai kemampuan berbicara di depan umum.

Di kota-kota besar telah banyak dibuka kelas *workshop Public Speaking*. Secara etimologi kata *public* berasal dari bahasa Inggris yang artinya masyarakat umum, dan *speaking* yang artinya berbicara atau berpidato (Echols, 2003). Ahli *public speaking* mengartikan konsep *public speaking* sama seperti seni berbicara yang juga diartikan sebuah keahlian dan sudah ada sejak sebelum masehi (Wiratama, 2021).

Untuk menjadi seorang *public speaker* yang penuh percaya diri, bukan hanya dari teknis secara pikiran sadar, tetapi juga harus diubah sampai pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Oleh karena itu, hal yang harus ditanamkan ke dalam pikiran bawah sadar kita yakni *strong why*. *Strong why* merupakan sebuah pertanyaan, mengapa seseorang harus menjadi *Great*

Public Speaker. Seseorang harus memulai memotivasi dirinya dengan pertanyaan “mengapa saya harus bisa berbicara di depan umum?” (Wiratama, 2021).

Pembelajaran adalah suatu proses kerjasama antara pendidik dengan peserta didik dalam memanfaatkan potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik seperti bakat, kemampuan dasar, dan gaya belajar, serta potensi yang ada di luar diri peserta didik, seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar. Pembelajaran juga memanfaatkan sumber daya yang ada (Astutik & Hariyati, 2021). Pembelajaran pada hakikatnya memiliki tujuan berupa berubahnya perilaku peserta didik, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sudiaty dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada Peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga Peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajarinya (Sri, 2014).

Siti Khoerunisa dan Ahmad Mulyadi (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa setelah melakukan penelitian pada kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) didapatkan data uji t dari hasil angket *posttest* kemampuan *public speaking* Peserta didik adalah sebesar 57,27. Sedangkan kelas yang menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) diperoleh data hasil angket *posttest* kemampuan *public speaking* Peserta didik yakni sebesar 81,91. Dengan demikian, perbedaan pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *two stay two stray* terhadap kemampuan *public speaking* peserta didik pada mata pelajaran matematika (Khoerunisa et al., 2019). Hasil penelitian tersebut dapat menjadi ide untuk guru matematika dalam menerapkan model pembelajaran agar kemampuan *public speaking* peserta didik dapat mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eny Tarsinih dan Imas Juidah (2021), terdapat beberapa metode *public speaking*, faktor percaya diri *public speaking*, strategi dan persiapan yang baik sebelum berbicara di depan publik, dan solusi untuk mengatasi kesulitan berbicara di depan umum. Penjelasannya sebagai berikut:

Metode *public speaking* dibagi menjadi empat jenis, yakni:

- a. *Impromptu speech*, merupakan penyampaian gagasan oleh seseorang tanpa melakukan banyak persiapan, atau dengan kata lain melakukan *public speaking* dengan mendadak.
- b. *Manuscript speech*, merupakan penyampaian gagasan seseorang yang melihat naskah ketika menyampaikan gagasannya.
- c. *Extemporaneous speech*, merupakan penyampaian gagasan seseorang tanpa menggunakan naskah dan dapat menyampaikan gagasannya dengan lebih informatif dan komunikatif, dengan kata lain pembicara berimprovisasi secara bebas.
- d. *Memoriter/Memorizing*, merupakan penyampaian gagasan dengan hafalan naskah pidato.

Faktor percaya diri *public speaking*. Rasa percaya diri dapat dikalahkan oleh rasa takut dan rasa gugup yang selalu terbayang oleh pikirannya sebelum bertindak. Hal tersebut diakibatkan karena orang tersebut memiliki rasa rendah diri dan tidak pernah mau mencoba menunjukkan potensi yang dimilikinya. Ketakutan perlahan-lahan akan hilang jika seseorang sering mencoba melakukan hal yang ditakutkan dan mengambil pelajaran dari setiap pengalaman yang didapatkan. Sebagian besar orang akan takut ketika menghadapi banyak orang. Untuk mengatasinya, seseorang harus menemukan karakter sejati pada dirinya. Karakter sejati yakni kepribadian diri yang telah diarahkan kepada kepribadian yang diinginkannya. Seseorang akan terlepas dari ketakutan dan rasa cemas jika karakter sejatinya telah terbentuk.

Selanjutnya adalah strategi dan persiapan yang baik sebelum berbicara di depan publik. Seorang *public speaker* memiliki tugas untuk menyampaikan ide kepada *audiens* dan berharap dapat mempengaruhi tindakan *audiens*. Oleh karenanya, sangat diperlukan persiapan yang optimal sebelum melakukan kegiatan *public speaking* di depan *audiens*. Adapun strategi dan persiapan tersebut diantaranya: Pengenalan *audiens*, pengorganisasian materi, pengenalan

tempat, penampilan fisik, serta pengetahuan mengenai teknik-teknik *public speaking* (Tarsinih & Juidah, 2021).

Di samping itu, guru harus menjadi fasilitator bagi peserta didik dengan penggunaan komunikasi dua arah dan tidak bersifat menggurui, namun guru dan peserta didik harus bersama-sama memahami serta mencari makna sebuah persoalan atau permasalahan. Guru hendaknya bukan sebagai orang asing bagi peserta didik, namun peserta didik menjadikan guru sebagai seorang sahabat yang senantiasa memberikan penguatan, motivasi, dan dukungan. Kemampuan *public speaking* peserta didik dapat dipengaruhi oleh kekuatan dari guru. guru perlu lebih dekat dengan peserta didik sehingga timbul kedekatan secara emosional antara peserta didik dengan guru, guru harus menerapkan *student centered learning*, peserta didik harus diberikan kebebasan dalam berpikir kreatif, guru perlu terampil dalam berbicara dan mencari ide-ide kreatif dalam membuat pembelajaran yang berkesan bagi peserta didik, serta guru harus selalu belajar mengolah kata dengan kreatif.

KESIMPULAN

Tingkat kepercayaan diri dan kemampuan dalam berkomunikasi setiap individu dalam hal ini adalah peserta didik berbeda-beda. Membangun kepercayaan diri untuk berkomunikasi di depan umum atau di depan kelas saat pembelajaran bagi peserta didik tidak bisa didapatkan dengan cepat, perlu adanya latihan dan pembiasaan. Salah satu cara untuk membangun rasa kepercayaan diri dalam berkomunikasi adalah dengan mengikuti pelatihan *public speaking*. Adanya pelatihan *public speaking* bagi peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik terutama pada saat pembelajaran di kelas. Hal tersebut telah dibuktikan dari beberapa jurnal bahwa dengan adanya pelatihan *public speaking* bagi peserta didik, maka dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk berbicara di depan kelas. Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dengan mengadakan pelatihan *public speaking*, di masa yang akan datang peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran seperti melakukan diskusi, memberikan pendapat, dan presentasi di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, N. A. (2018). Kontribusi Keaktifan, Kemampuan Public Speaking, Dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Smk. *Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta (Ums)*, 63(2), 1–3. [Online] Tersedia:
[Http://Forschungsunion.De/Pdf/Industrie_4_0_Umsetzungsempfehlungen.Pdf%0ahttps://Www.Dfki.De/Fileadmin/User_Upload/Import/9744_171012-Ki-Gipfelpapier-Online.Pdf%0ahttps://Www.Bitkom.Org/Sites/Default/Files/Pdf/Presse/Anhaenge-An-Pis/2018/180607-Bitkom-Kpm](http://Forschungsunion.De/Pdf/Industrie_4_0_Umsetzungsempfehlungen.Pdf%0ahttps://Www.Dfki.De/Fileadmin/User_Upload/Import/9744_171012-Ki-Gipfelpapier-Online.Pdf%0ahttps://Www.Bitkom.Org/Sites/Default/Files/Pdf/Presse/Anhaenge-An-Pis/2018/180607-Bitkom-Kpm).
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran Guru Dan Strategi Pembelajaran Dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(03), 619–638.
- Echols, J. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Evriani, E., Jamiah, Y., & Hamdani, H (2023). Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik Dalam Materi Himpunan Di Kelas Vii. *Jurnal Alphaeuclidedu*, 3(2), 212-222.
- Hardyanti, W., & Maro, R. K. (2021). Penguatan Kompetensi Komunikasi Melalui Pelatihan Public Speaking Dan Pembentukan Komunitas Public Speaker. *Jurnal Abdimas*, 25(1), 10–16.
- Hayati, T. U. F. (2020). Analisis Media Video Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Canva Dalam Pembelajaran Bangun Datar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*
- Copyright (c) 2022 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

- Mipa Uniba 2022*, 8–15.
- Khoerunisa, S., Fadhillah, N., Kosim, A. M., Mi, M., & Bogor, M. (2019). Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Public Speaking Pelajaran Matematika Kelas 5. *Annual Conference On Islamic Education And Social Sains (Aciedss)*, 1(1), 34–40.
- Lubis, S. H. H., Sitanggang, N., & Lubis, M. J. (2023). Ruu Sisdiknas 2022; Antara Kebutuhan, Polemik Dan Alternatif Solusi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(1), 1546-1553.
- sri, S. (2014). *Pengertian Pembelajaran Matematika*.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*.
- Riza Harahap, D., Permata Sari, D., Rabiahtuddinil Hrp, R. A., Khairunnisa, H., & Rizky Wandini, R. (2022). Tingkat Keberhasilan Penerapan Student Centered Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Pada Anak Kelas 3-5 Di Lingkungan Desa Bandar Setia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14107–14113
- Safitri, H. (2019). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Berbicara Didepan Umum Pada Peserta didik Di Smp N 5 Kota Jambi. *Repository Universitas Jambi*.
- Swestin, G., & Primasanti, K. B. (2012). Public Speaking: Teori Dan Praktik (Studi Literatur Mengenai Public Speaking Dalam Konteks Pengajaran). *Scientific Repository*. [Http://Repository.Petra.Ac.Id/15406/](http://Repository.Petra.Ac.Id/15406/)
- Tarsinih, E., & Juidah, I. (2021). Kemampuan Public Speaking MahaPeserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Wiralodra Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi*, 5(2), 375–387.
- Wiratama, N. S. (2021). Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1). [Https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Istoria](https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Istoria)
- Wahsun, W. (2023). Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hard Skills Dan Soft Skill Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(1), 503-507.
- Zainal, A. G. (2022). *Public Speaking: Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum*.